

KONSTRUKSI MAKNA TEKS AL-QUR'AN: Studi Komparatif Interpretasi Abdurahman Sa'di dan Hermeneutika Paul Ricoeur

MEANING CONSTRUCTION IN QUR'ANIC TEXTS: A Comparative Study of Abdurahman Sa'di's Interpretation and Paul Ricoeur's Hermeneutics

بنية معاني نصوص القرآن الكريم: دراسة مقارنة لتفسير عبد الرحمن السعدي
وهرمينوطيقا بول ريكور

Nashifuddin Luthfi

STAI Al-Anwar Sarang Rembang

nashifuddin@gmail.com

Abstrak

Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di merupakan tokoh tafsir modern yang berupaya mempertahankan konsep stabilitas makna pada teori tafsir al-Qur'an, sedangkan Paul Ricoeur merupakan tokoh hermeneutika yang menawarkan tentang pluralitas makna. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara komparatif konstruksi makna teks menurut As-Sa'di dan Ricoeur. Fokus utama kajian ini adalah menemukan bagaimana stabilitas makna dalam kaidah tafsir As-Sa'di berhadapan dengan pluralitas makna dalam hermeneutika Ricoeur serta implikasinya terhadap teks penafsiran teks al-Qur'an dalam konteks modern. Artikel ini menyoroti bagaimana As-Sa'di menekankan otoritas wahyu dan keaslian bahasa Arab dalam interpretasi, sementara Ricoeur menawarkan pluralitas makna simbolik berdasarkan pengalaman pembaca. Studi ini bertujuan untuk menemukan titik temu dan perbedaan antara kedua pendekatan ini dalam konteks penafsiran Al-Qur'an modern.

Kata Kunci: Tafsir al-Qur'an, Kaidah Tafsir, Stabilitas Makna, Pluralitas Makna, Implikasi Tafsir Kontemporer.

Abstract

Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di is a modern commentator who seeks to maintain the concept of stability of meaning in the theory of Qur'anic interpretation, while Paul Ricoeur is a hermeneutic figure who offers a plurality of meanings. This study aims to examine comparatively the construction of the meaning of texts according to As-Sa'di and Ricoeur. The main focus of this study is to find how the stability of meaning in the rules of interpretation of As-Sa'di deals with the plurality of meanings in Ricoeur's hermeneutics as well as its implications for the interpretive text of the Qur'an in modern contexts. This article highlights how As-Sa'di emphasizes the authority of revelation and the authenticity of the Arabic language in interpretation, while Ricoeur offers a plurality of symbolic meanings based on the reader's experience. This study aims to find common ground and differences between these two approaches in the context of modern Qur'an interpretation

Keywords: *Interpretation of the Qur'an, Rules of Interpretation, Stability of Meaning, Plurality of Meaning, Implications of Contemporary Interpretation.*

ملخص

عبد الرحمن بن ناصر السعدي هو المفسر الحديث يسعى إلى الحفاظ على مفهوم استقرار المعنى في نظرية التفسير القرآني، بينما بول ريكور شخصية تأويلية تقدم تعددية المعاني. تهدف هذه الدراسة إلى دراسة مقارنة في بناء معنى النصوص عند السعدي وريكور. ينصب التركيز الرئيسي لهذه الدراسة على معرفة كيفية تعامل استقرار المعنى في قواعد تفسير السعدي مع تعددية المعاني في تأويل ريكور وآثاره على تفسير النص القرآني في السياق الحديث. يركز هذا المقال الضوء على كيفية تأكيد السعدي على سلطة الوحي وأصالة اللغة العربية في التفسير، بينما يقدم ريكور تعددية من المعاني الرمزية بناء على تجربة القارئ. تهدف هذه الدراسة إلى إيجاد أرضية مشتركة تقريبية واختلافات بين هذين النهجين في سياق تفسير القرآن الحديث

الكلمات المفتاحية: تفسير القرآن، قواعد التفسير، ثابت المعنى، تعددية المعنى، الآثار في دلالات التفسير المعاصر

A. Pendahuluan

Tafsir dan Hermeneutika merupakan dua pendekatan utama dalam memahami teks suci. Tafsir digunakan dalam tradisi Islam untuk menginterpretasikan makna al-Qur'an, sedangkan hermeneutika berkembang di dunia Barat sebagai metode interpretasi terhadap teks-teks agama maupun karya sastra. Keduanya mempunyai perbedaan yang mendalam terkait epistemologis, sehingga perbedaan tersebut melahirkan perdebatan sengit terkait stabilitas dan pluralitas makna dalam teks suci.¹

Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di (baca: As-Sa'di) merupakan ulama tafsir yang tetap berpegang pada pendekatan klasik dengan menekankan bahwa makna teks Al-Qur'an harus dikembalikan pada otoritas wahyu dan keaslian bahasa Arab. Stabilitas makna menjadi prinsip utama dalam interpretasi yang dikembangkannya dalam kitab *Qawā'id al-Hisān*. Sebaliknya, Paul Ricoeur, seorang filsuf modern, menawarkan pendekatan hermeneutika yang menekankan pluralitas makna simbolik, di mana makna teks terbuka terhadap berbagai interpretasi berdasarkan pengalaman pembaca. Seperti yang terekam dalam bukunya *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa, Interpretation Theory: Discourse and the Surplus Meaning*.²

Kajian ini akan membahas tentang dua teori yang lahir dari latarbelakang yang berbeda. Tokoh pertama dari agama Islam, Abdurahman bin Nashiruddin bin Abdullah As-Sa'di. Kedua, tokoh dari agama Kristen, Paul Ricoeur. Kedua tokoh ini menawarkan teori penafsiran yang bisa digunakan dan diterapkan oleh para penafsir untuk memahami teks agama agar bisa mendapatkan pemahaman yang mendekati kebenaran. Perbedaan keduanya, As-Sa'di menawarkan

¹ Muzayyin Muzayyin, "Resepsi Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an Oleh M. Quraish Shihab: Upaya Negosiasi Antara Hermeneutika Dan Tafsir Al-Qur'an Untuk Menemukan Titik Persamaan Dan Perbedaan," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 1, No. 1 (December 28, 2015): 112–39, <https://doi.org/10.32495/Nun.V1i1.11>.

² Paul Ricoeur, *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*, (Yogyakarta, IRCiSoD, 2002)

pendekatan stabilitas makna dan Paul Ricoeur menawarkan pluralitas makna.

Kajian ini mempunyai tujuan untuk meneliti secara komparatif kontruksi makna teks menurut As-Sa'di dan Ricoeur. Fokus utama kajian ini adalah menemukan bagaimana stabilitas makna dalam kaidah tafsir As-Sa'di berhadapan dengan pluralitas makna dalam hermeneutika Ricoeur serta implikasinya terhadap teks penafsiran teks al-Qur'an dalam konteks modern.

Sejalan dengan pernyataan di kitab *Qanūn al-Tafsīr* bahwa generalisasi kaidah dan kemampuan menafsirkan bisa membawa penafsiran absurd. Untuk mengatasi hal tersebut, penafsir perlu merujuk kembali kaidah-kaidah tafsir.³ Hal yang sama juga disampaikan oleh Wahidudin Al-Khan, bahwa kesalahan tafsir terletak pada pengaplikasian kaidah yang keliru dalam penafsiran. Contoh kesalahan ini bisa ditemukan dalam penafsiran Aminah Wadud. Menurut Wahidudin Khan, kesalahan penafsiran Aminah Wadud terletak pada pengambilan '*istidlal*' dari ayat al-Qur'an. Istidlal yang diambil oleh Aminah Wadud dalam penafsiran keluar dari 'pakem' kaidah tafsir yang telah dirumuskan oleh ulama'. Parahnya, Aminah mengatakan bahwa ulama salaf tidak mampu memahami mendalam al-Qur'an dengan baik.⁴

Pengambilan tokoh Abdurahman As-Sa'di sebagai representasi tokoh yang mermperjuangkan makna tekstual berdasarkan pernyataan dari Khalid bin Usman Tsabit. Menurut Khalid bin Usman Tsabit, Abdur Rahman termasuk salah tokoh yang berhasil menjadikan ilmu kaidah tafsir sebagai ilmu yang mandiri terlepas dari ilmu tafsir. Atas sumbangsinya tersebut, perlu kiranya mempelajari dan mengkaji lebih mendalam kaidah-kaidah tafsir yang telah dirumuskan oleh Abdur Rahman As-Sa'di.⁵

³ Abu Tayyib Maulud As-Sariri, *Al-Qānūn Fi Tafsīr Al-Nuṣūṣ* (Lebanon: Dar Kutub Ilmiah, 2006). 6

⁴ Wahidudin Khan, *Khata' Fi Al-Tafsīr, Al-Risālah Li Al-Plām Al-Dauliy* (Kairo, Mesir: Ar-Risalah lil Plām al-Dawli, 1992).8-13

⁵ Khalid Usman Sabt, *Qowāid Al-Tafsīr Jam'an Wa Dirāsatan* (Saudi Arabia: Dar Ibn Affan, 1997).43

Sedangkan Paul Ricoeur menurut Josep Bleicher bahwa hermeneutika ala Paul Ricoeur dianggap sebagai bentuk baru yang berada di luar model hermeneutika yang ada. Hermeneutika Paul Ricoeur adalah bentuk sintesa dari objektif dan subjektif. Sehingga berdasarkan pernyataan tersebut, perbandingan dua tokoh ini bisa melahirkan perpektif baru terkait metode tafsir teks al-Qur'an antara tekstual dan kontekstual-hermeneutik.⁶ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif-analitis. Data primer diperoleh dari karya asli As-Sa'di (*Qawāid al-Hisān*) dan karya utama Ricoeur terkait hermeneutika (Interpretation Theory). Data sekunder berupa kajian ilmiah, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Analisis dilakukan dengan membandingkan prinsip metodologis, landasan epistemologis, dan implikasi praktis kedua tokoh tentang makna teks.

Sejauh ini ada beberapa artikel yang sudah menulis tentang kaidah-kaidah tafsir As-Sa'di. Pertama tulisan dari Nofmiyati dan Miftahuddin yang berjudul: "Kaedah Tafsir Abdur Rahman Al-Sa'di dalam kitab Qawaid Al-Hisan li Tafsir al-Qur'an". Tulisan ini diterbitkan di jurnal Madania Jurnal ilmu-ilmu Keislaman. Kedua, tulisan dari Arham Junaidi Firman yang berjudul "Kaidah Penafsiran al-Qur'an dan Urgensinya di Era Disrupsi; The Rules of The Qur'anic Interpretation and Their Urgension in The Disruption Era". Tulisan diterbitkan di Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir. Ketiga, tulisan dari Widodo Hami yang berjudul: "Al-Qur'an dan Kearifan Lokal Budaya Jawa; Studi Kaidah Tafsir Kitab Qawaid al-Hisan". Tulisan ini diterbitkan di Jurnal al-Mizan: Indonesian Journal of Research and Community Service pada tahun 2023. Keempat tulisan Haryono yang berjudul: "Kaidah-Kaidah Tafsir dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat". Tulisan ini diterbitkan di Jurnal Al-Taddabuur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada tahun 2021. Adapun kajian yang berkaitan dengan Paul Ricoeur terhitung lebih banyak dibandingkan kajian tentang Kaidah Tafsir al-Sa'di. Di antaranya adalah tulisan Mahdridawati yang berjudul Teori Interpretasi Paul Ricoeur dan Implikasinya dalam

⁶ Josef Bleicher, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik Dan Modern* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009).

Studi al-Qur'an. Tulisan ini diterbitkan pada Jurnal Tarbawi 2 Desember 2022; Tulisan Daden Robi Rahman yang berjudul Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur. Tulisan ini diterbitkan di Jurnal Kalimah pada tahun 2016; Penelitian Muhammad Miftahun Najib yang berjudul Teori Hermeneutika Paul Ricoeur dalam Memahami Teks al-Qur'an. Tulisan diterbitkan di Jurnal Ar-Rosyad pada tahun 2023. Ada lagi tulisan dari Yohana Novitasari dan Tubagus Naufal Ramadhan yang berjudul Mengungkap Makna Poligami dalam Qs. An-Nisa: 3, dengan Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur. Tulisan ini diterbitkan di Jurnal Hikami pada tahun 2024. Beberapa dari tulisan-tulisan tersebut, umumnya membahas tentang urgensi dari kaidah dan aplikasinya. Kajiannya belum menyentuh dalam perbandingan konsep pembentukan makna stabil dan plural di era kontemporer. Berdasarkan data tersebut, maka tulisan ini akan fokus mengkaji tentang konsep makna menurut Abdurrahman Nasiruddin as-Sa'di yang bersifat stabil dan konsep makna menurut Paul Ricoeur yang bersifat plural. Kajian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk kajian teori tafsir al-Qur'an ke depannya.

A. Biografi Penulis al-Qawāid al-Hasan

Nama lengkapnya adalah Abdurrahman. Dia adalah putra dari Nashir bin Abdullah bin Nashir bin Hamd as-Sa'di. Berasal dari Bani Tamim dan berasal dari keluarga Besar dari Bani Tamim. Nama panggilanannya adalah Abu Abdillah dengan julukan yang terkenal adalah Al-Qasim. Adapun dari jalur ibu, berasal dari keluarga Usaimin, putri dari Sulaiman Usaimin. Sedangkan keluarga Usaimin berasal dari keluarga Miqbal, keluarga Miqbal berasal dari keluarga Zakhir. Keluarga Zakhir berasal dari keluarga Wahbah dan keluarga Wahbah berasal dari keluarga Bani Tamim. Jadi, silsilah Abdurrahman berasal dari Bani Tamim, baik dari garis jalur ayah maupun ibu.

Abdurrahman tumbuh besar di daerah Unaizah wilayah Qasim. Abdurrahman dilahirkan pada tanggal 12 Muharram 1307 H/1886 M. Kemudian pada tahun 1310, ibunya meninggal dunia, dan pada tahun 1313 ayahnya juga meninggal dunia. Sehingga Abdurrahman hidup dalam

keadaan yatim piatu. Keadaan demikian tidak meruntuhkan semangatnya di dalam belajar ilmu agama. Faktor yang menjadikan Abdurrahman demikian adalah pengaruh orang tuanya yang besar di dalam mendidik dirinya dan berpesan untuknya sebelum meninggal dunia.

Ayahnya Abdurrahman, Nashir bin Hamd, adalah seorang yang semangat di dalam menuntut ilmu agama. Beliau adalah seorang imam masjid Musawka di daerah Unaizah, dan juga seseorang yang mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat yang hendak belajar kepadanya. Pesan yang selalu disampaikan olehnya kepada muridnya adalah untuk selalu rajin belajar, beribadah dan giat menjaga agama Islam. Peran yang dijalani oleh orang tuanya ini, menjadi faktor terbesar di dalam mempengaruhi Abdurrahman untuk giat belajar agama dan membentuk dirinya untuk menjadi orang baik di dalam sudut pandang agama.

Pasca wafatnya ayahnya, Abdurrahman diasuh oleh kakaknya yang paling besar. Kakaknya bertanggungjawab penuh dalam perkembangan Abdurrahman kelak. Tanggungjawab yang diemban oleh kakaknya ini, adalah wasiat yang diberikan oleh ayahnya sebelum meninggal dunia supaya menjaga dan membantu pendidikan Abdurrahman. Sehingga atas peran kakaknya ini, Abdurrahman berhasil menghafalkan al-Qur'an 30 juz. Nama kakaknya adalah Hamad bin Nashir.⁷

As-Sa'di dikenal sebagai ulama tafsir dengan pendekatan klasik dalam menafsirkan al-Qur'an. As-Sa'di menekankan pentingnya stabilitas makna dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip kebahasaan dan pemahaman para sahabat. Dalam kitabnya *Qawa'id al-Hisān*, As-Sa'di merumuskan kaidah-kaidah tafsir yang bertujuan menjaga keaslian makna Al-Qur'an serta menghindari penyimpangan interpretatif yang dapat mengubah maksud asli wahyu.

⁷ Abdurrozak bin Abdul Hasan al-Abad, *Syekh Abdurrahman Bin Sa'di Wa Jubūdubu Fi Tandibi Al-Aqidah* (Saudi Arabia: Maktabah Rusydi, 1993).17-23

B. Biografi Penulis *The Interpretation Theory*

Paul Ricoeur seorang pemikir berasal dari Prancis. Gagasan pemikirannya tidak hanya berfokus pada teori tafsir semata, namun juga meliputi pemikiran tentang politik, sosial, kultural, pendidikan dan teologis.⁸ Paul Ricoeur dilahirkan di kota Valence pada tanggal 27 Februari 1913. Berlatar belakang keluarga yang taat beragama dalam agama Kristen Protestan. Orang-orang sering menyebutnya sebagai intelektual dan cendekiawan Protestan, karena identitasnya tidak bisa dilepaskan dengan agama Kristen-Protestan yang dianutnya.

Ricoeur, tumbuh bersama kakeknya, karena kedua orangtuanya telah meninggal terlebih dahulu sebab terdampak perang dunia ke dua. Begitu pula dengan adiknya, meninggal terlebih dahulu karena penyakit TBC yang melandanya di usia remaja. Meskipun telah menjadi Yatim, tidak menghalangi Ricoeur berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan berwawasan luas. Hal ini dibuktikan dengan jalan kehidupannya yang menjadi seorang pemikir besar di era modern.

Menurut Sumaryono yang dikutip oleh Ahmad Hifni dan Ahmad Attabik, perjalanan karir intelektualnya diawali pertemuannya dengan seorang filsuf beraliran Thomistis, yaitu Dalviez di daerah Lycee. Dalviez adalah penganut kristen taat yang sedang mendalami penelitian tentang psikoanalisis Sigmund Freud.⁹ Pengaruh dari Dalviez ini, kemudian hari mendorong minat Ricoeur untuk meneliti psikoanalisis Sigmund Freud juga. Pada tahun 1930, Ricoeur telah berhasil menyelesaikan pendidikan strata S1 dan berhasil menyelesaikan pendidikan strata S2 pada tahun 1935 dengan gelar kesarjanaan “Licence de Philosophie”.¹⁰

Pada tahun 1937-1939, Ricoeur mengajar di Colmer dan mengikuti pendidikan wajib militer. Namun pada tahun 1940-1945, Ricoeur kembali ke kamps militer sebagai tahanan hingga perang dunia selesai. Peristiwa ini tidak menyurutkan semangat Ricoeur dalam mendalami filsafat, bahkan

⁸ K. Beertens, *Filsafat Barat Abad XX, Jilid II*, (Jakarta, Gramadeia, 1987), 441

⁹ Sumaryono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta, Kanasius, 1995), 103

¹⁰ Sumaryono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*, 103

sebaliknya, mendorong Ricoeur tetap membaca dan mempelajari filsafat Edmund Husserl (1859-1938), Martin Heidegger (1889-1976), dan Karl Jaspers (1883-1969). Capaian Ricoeur di antaranya adalah mampu mendirikan universitas tidak resmi di penjara bersama para tahanan untuk bisa saling memberikan kuliah dan penelitian ilmiah.¹¹

Setelah berakhirnya perang dunia ke dua, Ricoeur melanjutkan karir akademiknya di College Cevinol dengan menjadi dosen filsafat. Universitas Cevinol adalah salah satu kampus yang menjadi pusat studi protestan internasional dalam bidang pendidikan dan kebudayaan di Chambonsur Lignon, Haute Loire. Kemudian pada tahun 1948, Ricoeur berhasil menjadi kepala di bidang sejarah filsafat di Universitas Strasbourg. Keberhasilan Ricoeur dalam perjalanan karirnya di atas didukung oleh pengetahuannya yang mendalam terkait filsafat, terutama pemikiran filsafat dari Husserl, Heidegger, Jassper dan Marcel yang sedang menjadi primadona filsuf era itu.

Ricoeur kemudian meraih gelar doktoralnya pada tahun 1950 dengan mengambil judul dalam karyanya “*Philosophie de la volonte. Tome I: le Volontaire et l'involontaire* (filsafat Kehendak. Bagian I: Kesengajaan dan Ketersengajaan). Karya ini, kemudian dibukukan dan dikembangkan isinya dengan menambahkan pokok persoalan tentang ‘gambaran murni ‘ tentang kehendak dan aktus-aktusnya dalam perpekstif fenomenologis. Melalui karyanya ini dan terjemahannya atas karya Husserl, Ricoeur kemudian dikenal sebagai tokoh ahli fenomenologi.¹²

Gairah intelektual Ricoeur tidak hanya berhenti dibangku akademis saja. Ricoeur mengembangkan kemampuan intelektual melalui kegiatan rutin membaca karya-karya filsafat Yunani klasik hingga filsafat modern di setiap tahunnya. Pada bidang filsafat klasik, Ricoeur membaca pemikiran-pemikiran Plato, Aristoteles, Kant hingga Hegel. Pada bidang filsafat modern, Ricoeur juga mendalami filsafat analitik. Misalnya pemikiran dari Ludwig Wittgenstein, John L. Austin, dan Searle. Rutinitas

¹¹ Daden Rabi Rahman, “Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur,” *KALIMAH* 14, no. 1 (March 31, 2016): 37, <https://doi.org/10.21111/klm.v14i1.360>.

¹² Masykur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*, (Yogyakarta, LkiS, 2015), 49

yang dilakukannya ini membawa Ricoeur menjadi tokoh ahli filsafat dan menjadi narasumber di berbagai seminar.

Pada tahun 1956, Ricoeur diangkat menjadi guru besar dalam bidang filsafat di Universitas Sorbone dan diangkat menjadi ketua jurusan Filsafat Umum di Universitas Sorbone. Setelah resmi menjadi guru besar, nama Ricoeur semakin melambung dan dikenal oleh publik, terutama setelah melahirkan sebuah karya filsafatnya yang kedua, yaitu *Philosophie de la Volonte Tome II: Finitude et Culpabilite* (Filsafat Kehendak Bagian II: Keterbatasan dan Kebersalahan). dua karya ini terbit pada tahun 1960. Melalui dua buku tersebut, Paul Ricoeur menjadi filsuf yang terkenal di Perancis.¹³

Kebesaran namanya sebagai seorang filsuf, tidak menghentikannya untuk selalu berkarya. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya karyanya di tahun-tahun berikutnya. Misalnya pada tahun 1965, Paul Ricoeur menerbitkan buku yang berjudul “D’I ‘interpretation. Essai su Sigmund Freud (tentang Interpretasi. Esai tentang Sigmund Freud). Pada tahun 1969 juga menerbitkan *Le Conflict des interpretation. Essais d’hermeneutique* (Konflik Interpretasi, Esai tentang Hermeneutika). Kemudian pada tahun 1975, Ricoeur juga menerbitkan buku yang berjudul *Le metaphore vive L’ordre Philosophique*; pada tahun 1976 menerbitkan *Discourse and the Surplus of Meaning: Interpretation Theory*. Dan hal ini terus berlanjut hingga tahun 1983-1985.¹⁴ Dari uraian di atas, menunjukkan betapa ahlinya Paul Ricoeur dalam ilmu hermeneutika, sehingga layak untuk disandingkan dengan teori penafsiran dari Abdur Rahman As-Sa’di.

Makna, menurut Ricoeur tidak terletak pada teks saja, tetapi terletak pada aktivitas yang hidup dari teks. Untuk mengungkap makna, menurut Ricoeur, seorang penafsir harus menghadapi dua alternatif. Pertama, jalan langsung seperti yang dilakukan oleh Heidegger dan Gadamer. Kedua, jalan melingkar seperti yang dilakukan oleh Husserl.

¹³ Ahmad Hifni, *Hermeneutika Moderat Studi Teori Ta’wil Abd Al-Qahur Al-Jurjani Dan Hermeneutika Paul Ricoeur* (Kuningan: Nusa Literasi Inspirasi, 2018). 83

¹⁴ Hifni. 251

Maksud dari jalan langsung adalah memahami teks secara langsung tanpa melalui metodologi untuk menangkap makna ontologisnya, dan maksud dari jalan melingkar adalah memahami teks melalui dengan seperangkat metodologi untuk menangkap makna ontologisnya. Dan Ricoeur lebih memilih jalan melingkar untuk menyingkap makna intensi tersembunyi tapi bukan sesuatu yang dimaksud oleh pengarang. Oleh sebab itu, pendekatan Ricoeur dalam mengungkap makna disebut sebagai hermeneuti fenomenologi yang menggabungkan dialektika pemahaman, penjelasan dan appropriation. Moment penemuan makna ini disebut sebagai diskursus filosofis. Ringkasnya pendekatan hermeneutikannya Ricoeur dalam menemukan makna berfokus pada konsep penjarakan (*distanciation*), apropriasi makna, dan dialektika antara literal serta simbolik.¹⁵

C. Kontruksi Makna Teks dalam Qowāid al-Hisan

Pengertian kontruksi makna teks di sini adalah menyelami proses dan usaha As-Sa'di dalam melahirkan makna dari teks. Sejauh ini, konstruksi makna teks dalam al-Qur'an tidak lepas dari sitagmatik, gramatika dan lesikografik. Misalnya, seorang penafsir perlu merujuk pada *asbābu al-nuzūl* untuk maksud dari ayat al-Qur'an diturunkan. Penafsir tidak boleh memberikan makna teks tanpa mengetahui terlebih dahulu kronologi teks tersebut hadir di ruang sosial. Karena pemberian makna atas teks oleh penafsir akan membelokkan maksud teks dari tujuan pertamanya. Oleh sebab itu, *asbābu al-nuzūl* tidak boleh ditinggalkan oleh seorang penafsir al-Qur'an dalam penafsirannya.

Di antara kaidah tafsir Abdurrahman As-Sa'di yang berorientasi pada stabilitas makna adalah kaidah pertama, yaitu tentang bagaimana tafsir disampaikan. Menurut As-Sa'di, untuk memperoleh makna tafsir, seseorang perlu meniru cara para sahabat dalam mendapatkan makna tafsir dari al-Qur'an. Misalnya, menghafal sepuluh ayat dan mendalaminya

¹⁵ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Scheleimaber Sampai Derrida* (Yogyakarta: PT Kanasius, 2015). 244

hingga bisa mengimplementasikannya sebagai penguat iman, amal dan menjadi ilmu. Sehingga ayat-ayat al-Qur'an yang dipahami tersebut bisa menjadi kompas yang bisa menuntun perilaku para sahabat dalam melewati problem realitas sosialnya.¹⁶

Menurut As-Sa'di, siapa saja yang mampu menjalani metode memahami al-Qur'an seperti para sahabat di atas, maka akan terbukalah untuknya pintu agung di ilmu tafsir dan menguatkan pengetahuannya dalam ilmu tafsir serta bercahaya mata hatinya. Orang-orang yang sudah mencapai level ini tidak perlu lagi untuk mendalami ilmu dari luar Islam. Terutama mereka yang sudah mandarah mendaging pengetahuannya tentang ilmu bahasa Arab beserta perangkat dan tradisinya, bisa membantu penafsir menemukan esensi terpendam dari ayat-ayat al-Qur'an.

Melihat pernyataan as-Sa'di tersebut, dapat dipahami bahwa stabilitas makna tidak memerlukan perangkat lain di luar ilmu Islam. Perangkat yang dibutuhkan antara lain memahami bahasa Arab dan tradisinya, memahami kebiasaan kaum Yahudi dan Nasrani di era dulu dan memahami ilmu-ilmu agama Islam. Sebab tujuan dari penggalian makna stabil tiada lain adalah untuk menemukan tujuan-tujuan yang tersimpan di al-Qur'an sebagai solusi umat manusia. Untuk membuktikan pernyataan tersebut, maka akan ditampilkan enam kaidah tafsir as-Sa'di yang menjelaskan tentang stabilitas makna dan memperolehnya. Kaidah ini akan diambil pada pokok-pokok utama yang membahas kaidah terkait kebahasaan, kaidah terkait ilmu al-Qur'an, kaidah terkait ilmu fikih dan usul fikih, kaidah terkait dengan tauhid dan kaidah terkait dengan pedoman hidup.

Misalnya contoh kaidah kebahasaan, yang termasuk juga bagian dari kaidah ilmu al-Qur'an dan usul fikih, yaitu *al-ibrah bi'umūmi al-alfāz lā bikhuṣūṣi al-asbāb*. Kaidah ini meluaskan kontruksi makna lafad, dari makna yang bersifat spesifik menuju makna yang bersifat komprehensif. Al-Qur'an tidak menjadikan asbābu al-nuzūl sebagai pembatas penafsir dalam

¹⁶ Abdurrahman bin Nāsir bin Abdullah As-Sa'di, *Al-Qawāidu Al-Ḥisān Li Tafsiri Al-Qur'an* (Riyad, Jeddah: Maktabah Rusydi, 1999). 9

mengeskplore makna-makna yang tersembunyi dari al-Qur'an. Namun al-Qur'an sebaliknya, memerintahkan pembaca untuk merenungkan dan menghayati pesan-pesan tersembunyi dari al-Qur'an untuk menjadi petunjuk umat manusia di setiap masa. Karena salah satu tujuan al-Qur'an adalah untuk memberi hidayah kepada umat manusia.¹⁷

Berangkat dari dua kaidah di atas, dapat dikerucutkan bahwa stabilitas makna yang dimaksud oleh As-Sa'di adalah menjaga makna-makna al-Qur'an di era sahabat, lalu makna tersebut diejawantahkan di era modern sesuai kebutuhan masing-masing pembaca dengan batasan yaitu tidak bertentangan dengan pokok-pokok agama Islam.

Contoh kaidah lain yang menjelaskan urgensi makna tekstual adalah kaidah tafsir ke 11. Bunyi kaidah tersebut adalah *anna al-mufassir li al-Qur'an yurā'ī mā dallat alaihi alfadzūbu muṭabiqatan wa mā dzakbala fi dhamniha faalaibi an yurā'ī lawāzimi tilkā al-ma'āni wa mā tastad'ihī mina al-ma'āni al-lati lam yusrab bidzikerihā*. Pada kaidah ini, As-Sa'di dengan tegas mengatakan bahwa metode untuk menyingkap makna kata, penafsir wajib berpegang pada semantik kata yang berupa *dilālah mutābaqah, tadẓamun talāzumiyah*. Apabila seorang penafsir mampu memegang kaidah tersebut dan menelusuri makna-makna yang dikandung teks, maka akan sampai pada makna *asali* teks. Misalnya kata asmaul husna *ar-rahmān*. Arti kata tersebut merujuk pada makna sifat *welas asih* Allah yang luas. Sifat belas kasih tersebut tidak bisa diserupai oleh siapapun penduduk di bumi ini. Sifat belas kasih Allah senantiasa diberikan dan dirasakan oleh semua makhluk hidup di bumi tanpa terkecuali. Sifat belas kasih tersebut bersifat tetap dan tidak berkurang. Dengan memahami makna yang dikandung rahman tersebut, maka bisa menuntun penafsir memahami tentang kesempurnaan Allah beserta keagungan-Nya.¹⁸

Contoh kaidah yang mengajarkan pembaca dalam mengejawantahkan makna stabilitas al-Qur'an dalam kaidah As-Sa'di tercermin dalam kaidah 21 (*Al-Qur'ān Yajri fi Irsyādātihī ma'a al-Zamān wa*

¹⁷ As-Sa'di. 11

¹⁸ As-Sa'di. 33

al-Abwāl fi Abkāmibi al-Rajī'ati lil Urfi wa al-'Awaīdi), 24 (*Al-Tawāsut wa al-I'tidāl wa Zammu al-Guhwu*), dan 28 (*Di Dzīkri al-Ansāfi al-Jāmi'ati al-lati wasafa al-labu bihā al-Mu'min*). Pada kaidah 21, as-Sa'di mengatakan bahwa makna yang diperoleh dari al-Qur'an harus sejalan dengan petunjuk jaman, kondisi-situasi pembaca, serta merujuk kembali adat dan kebiasaan pembaca berada. Al-Qur'an datang tidak untuk mengubah sebuah tradisi, tetapi al-Qur'an untuk memperbaiki kondisi sosial umat manusia yang mengalami amoralitas dalam berbudaya dan beradab. Oleh sebab itu, makna-makna yang dihasilkan dari al-Qur'an sebisa mungkin mampu menjawab tantangan jamannya.¹⁹

Adapun kaidah 24, as-Sa'di mengatakan bahwa makna yang dihasilkan dari al-Qur'an yang memuat ajaran moderat, seimbang dan tidak berlebih-lebihan. Al-Qur'an datang di dunia adalah untuk memberi petunjuk kepada umat manusia agar bisa bersikap moderat, adil dan seimbang. Hal ini tercermin dalam Qs al-Qur'an ayat al-Nahl: 90 dan Qs. Al-Qur'an al-A'raf ayat 29. Kedua ayat tersebut secara makna utamanya adalah memerintahkan umat manusia untuk bersikap adil dan berbuat baik kepada siapapun.²⁰

Adapun pada kaidah 28, as-Sa'di mengatakan bahwa makna al-Qur'an berorientasi pada keimanan. Seorang mukmin yang membaca al-Qur'an maka dia akan memperoleh nutrisi spiritual yang bisa menambah rasa keimanan mereka pada al-Qur'an dan agama Islam. Al-Qur'an hadir di tengah umat manusia, tidak untuk memurtadkan kaum beriman dari Allah, akan tetapi sebaliknya, mengajak umat manusia kembali ke jalan Allah. Salah satu tujuan terpenting dalam iman adalah memperoleh kebaikan dan keberuntungan di dunia maupun di akhirat kelak. Oleh sebab itu, al-Qur'an selalu mengajak dan memerintahkan umat manusia untuk beramal dalam bingkai mencari ridha Allah dan meninggalkan kemaksiatan agar tidak dibenci oleh Allah.²¹

¹⁹ As-Sa'di. 60-83

²⁰ As-Sa'di. 72

²¹ As-Sa'di. 83

Berdasar dari prinsip di atas, dapat dipahami bahwa stabilitas makna menjadi pondasi penting kepada para pembaca dan penafsir al-Qur'an agar mereka tidak kehilangan kiblat keimanannya yang menjadi tujuan berlabuhnya makna al-Qur'an. Al-Qur'an datang sebagai kitab penuntun dan kitab pedoman umat Islam dalam melewati segala rintangan kehidupan dunia.

Terakhir tentang contoh kaidah dari as-Sa'di tentang penggalan hukum, maqāsid al-Qur'an dan tauhid. Kaidah ini tercermin pada kaidah 6 (*Tharīqatu al-Qur'an fi Taqrīri al-Tauhid*) dan ke 8 (*Thāriqatu al-Qur'an fi Taqrīri al-Ma'ād*). Kaidah 6 dan 8 membicarakan secara spesifik bahwa makna yang dihasilkan dari teks al-Qur'an harus menguatkan ajaran tauhid, kenabian nabi Muhammad dan janji al-Qur'an terhadap hari pembalasan. Oleh sebab itu, apabila ada makna tafsir al-Qur'an bertentangan dengan prinsip tersebut, maka perlu dikaji ulang pemaknaan dan penafsirannya. Karena al-Qur'an diturunkan untuk menguatkan ajaran Tauhid. Sedangkan pada kaidah 9, As-Sa'di mengatakan bahwa al-Qur'an mempunyai ciri khas dalam memberi perintah kepada kaum mukmin dalam menurunkan hukum-hukum syariat. Hukum syariat hadir di hadapan kaum mukmin adalah untuk menyempurnakan iman mereka dan mengajak bersyukur atas nikmat iman yang diberikan oleh Allah. Oleh sebab itu, alangkah baiknya, pembaca dan penafsir al-Qur'an mempertimbangkan kembali hakikat hukum yang dilahirkan dari ayat al-Qur'an.²²

Secara keseluruhan, kaidah tafsir As-Sa'di terdiri dari 71 kaidah. Namun, dari 71 kaidah tersebut, As-Sa'di tidak membagi dan mengelompokkannya dalam konteks khusus. As-Sa'di membiarkan pembaca bukunya untuk memilah dan menafsirkannya sendiri kaidah-kaidah tersebut dalam ilmu penafsiran.

Menurut Haryono, dari 71 kaidah tersebut, yang termasuk kategori kaidah tafsir hanya 20 kaidah, selainnya tidak bisa dikategorikan kaidah

²² As-Sa'di. 20-25

tafsir.²³ Sedangkan menurut Nofmiyati dan Miftahuddin tetap menyebut 71 kaidah tersebut sebagai bagian kaidah tafsir dan membaginya menjadi lima kategori. Pertama, kaidah tafsir yang berkaitan dengan kebahasaan. Kedua, kaidah tafsir yang berkaitan dengan ilmu-ilmu al-Qur'an. Ketiga, kaidah tafsir yang berkaitan dengan ilmu usul fikih dan hukum. Keempat, kaidah tafsir yang berkaitan dengan tauhid. Kelima, kaidah tafsir yang berkaitan dengan pedoman hidup umat manusia.²⁴ Pernyataan ini juga disampaikan oleh Arham Junaidi Firman di artikelnya yang berjudul 'Kaidah Penafsiran al-Qur'an dan Urgensinya di Era Disrupsi'. Arham Junaidi Firman mengutip pernyataan ini dari bukunya Abd Rahman Dahlan yang berjudul "Kaidah-Kaidah penafsiran al-Qur'an" untuk menguatkan pendapatnya bahwa meski pandangan para pengkaji berbeda dalam membaca buku *Qawāidu al-Ḥisān*, tetapi secara keseluruhan kaidah tafsir sangat dibutuhkan terutama di era disrupsi. Kaidah tersebut salah satunya adalah konsekuensi makna yang tidak dapat terjangkau oleh ayat al-Qur'an tetapi kandungannya relevan dengan situasi sosial kekinian.²⁵ Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa bangunan pemikiran kaidah tafsir As-Sa'di tidak mengklasifikasikan dalam bagian-bagian tertentu, mencirikan ke-khas-an tersendiri, yaitu unik dan spesifik. As-Sa'di hanya berusaha menjembatani para penafsir agar senantiasa dekat dengan tujuan-tujuan asli dari al-Qur'an dan tetap mempertahankan makna stabil al-Qur'an, agar al-Qur'an tetap menjadi petunjuk umat manusia. Sehingga para penafsir selalu bisa menjaga penafsirannya dari penyimpangan dan mudah untuk diterapkan dalam penafsiran teks al-Qur'an walaupun jaman telah silih berganti.

²³ Haryono, "Kaidah-Kaidah Tafsir Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Ayat," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 195–216, <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1595>.

²⁴ Nofmiyati Nofmiyati and Miftahuddin Miftahuddin, "Kaedah Tafsir Abdur Rahman Al-Sa'di Dalam Kitab Al-Qawaid Al-Hisan Li Al-Tafsir Al-Qur'an," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (June 28, 2020): 29, <https://doi.org/10.24014/jiik.v10i1.10817>.

²⁵ Arham Junaidi Firman Arham, "Kaidah Penafsiran Al-Qur'an dan Urgensinya di Era Disrupsi," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (June 30, 2020): 57–73, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i1.1393>.

D. Kontruksi Makna Teks dalam Hermeneutika Ricoeur

Konstruksi Paul Ricoeur atas makna teks berbeda dengan definisi makna pada umumnya. Umumnya, para tokoh hermeneutik mendefinisikan makna adalah arti dari sebuah teks yang bersifat a historis dan statis. Penafsir bisa memahami sebuah teks apabila dirinya telah mengetahui arti-arti teks secara literal dan leksikal dengan baik. Sehingga umumnya, definisi makna adalah penjelasan terhadap arti kata atau kalimat. Dengan mengkontruksi makna-makna tersebut melalui pendekatan psikologis, maka makna sebuah teks bisa dilacak kembali. Namun berbeda dengan pandangan Paul Ricoeur, ia mempunyai pandangan yang berbeda. Menurut Ricoeur, makna sebuah teks adalah sebuah event. Makna tidak lagi diartikan sebagai arti sebuah kata dan kalimat saja, tetapi diartikan lebih dari itu. Makna tidak lagi mengacu pada arti kata atau pun arti kalimat, tapi mengacu kepada refrensi dunia yang ditujunya. Makna arti kata dan kalimat tidak lagi menjadi suatu tujuan utama, namun makna kata dan kalimat berperan menjadi pemandu pembaca dalam menemukan wacana dikehendaki teks. Hal ini karena kata atau kalimat tidak lagi milik pengarang ketika sudah diletakkan dan dibakukan menjadi teks. Kata dan kalimat menjadi milik umum bagi mereka yang bisa membacanya. Sehingga pengarang tidak lagi mempunyai kontrol untuk mengarahkan pembaca sesuai yang dikehendakinya.²⁶ Seperti yang disampaikan oleh Budi Hardiman dalam bukunya *Seni Memahami*:

“bahwa kegiatan interpretasi juga bukan hanya semata-mata untuk menemukan makna dalam teks, seolah-olah makna adalah sebuah keniscayaan faktual. Memahami teks berarti mengaitkannya dengan makna hidup, dan kita mengaitkan teks dengan makna hidup, yaitu lewat refleksi”²⁷

²⁶ Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi, Diterjemahkan Musnur Hery*, ke 3 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012). 38-52

²⁷ F. Budi F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Scheleimaber Sampai Derrida*. (Yogyakarta, PT Kanisius, 2015), 241

Berdasarkan pernyataan Budi Hardiman, menunjukkan sebuah pengertian bahwa makna yang dikonsepsikan oleh Paul Ricoeur berbeda dengan pengertian makna oleh tokoh hermeneutika romantis. Ricoeur mencoba menelusuri terlebih dahulu jejak makna melalui jalan memutar, dari kalimat hingga simbol yang tersimpan dalam teks untuk menemukan makna dibalik dari teks, yaitu intensionalitas makna.

Ahmad Hifni dalam bukunya: “Hermeneutika Moderat: Studi Teori Takwil Abd Qohir Al-Jurjani dan Hermeneutika Paul Ricoeur” menyatakan bahwa kata kunci teori interpretasi teks terpusat pada dua hal, yaitu *what is said* (apa yang dikatakan teks) dan *the act of saying* (cara atau proses teks mengungkapkannya).²⁸ Memahami dua kata kunci tersebut, bisa menuntun seseorang memahami konstruksi makna teks versi Paul Ricoeur.²⁹

Apa yang diungkapkan oleh Ahmad Hifni tersebut bisa ditemukan dalam bukunya Paul Ricoeur *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Dalam buku tersebut, Ricoeur menyatakan bahwa setiap diskursus harus dipahami sebagai sebuah makna. Makna disini bukanlah sesuatu yang cepat basi maupun hilang, tetapi sesuatu yang bisa bertahan lama. Untuk membangun diskursus tersebut, maka memerlukan tindakan pen-jarak-an apa yang dikatakan oleh teks. Ricoeur merangkum lima tahap dalam membahas dunia teks sebagai diskursus. Pertama, realisasi bahasa sebagai diskursus. Kedua, realisasi diskursus sebagai karya yang terstruktur. Ketiga, relasi ucapan dengan tulisan dalam diskursus dan dalam karya-karya diskursus. Keempat, karya diskursus sebagai proyeksi dunia. Kelima, diskursus dan karya diskursus sebagai mediasi pemahaman-diri. Lima tahapan tersebut tidak akan berhasil apabila tidak melalui penjarakan terlebih dahulu.³⁰

²⁸ Ahmad Hifni, *Hermeneutika Moderat Studi Teori Ta'wil Abd Al-Qabur Al-Jurjani Dan Hermeneutika Paul Ricoeur*. 92

²⁹ Ilyas Supena, *Bersahabat Dengan Makna Melalui Hermeneutika* (Semarang: Progam Pascasarjana IAIN, 2012). 155

³⁰ Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on language, action, and interpretation*, Ter. Muhammad Syukri, (Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2008), 174-1944

Apa yang menyebabkan makna yang dimaksud harus bertahan lama? Pandangan ini berangkat dari gagasan Ricoeur tentang arti makna itu sendiri, yaitu sebagai event. Ricoeur melihat bahwa setiap teks memiliki makna dan referensi dunianya. Teks yang tidak diartikan sebagai event maka peristiwanya akan cepat menghilang, begitu juga yang akan terjadi apabila teks tidak dikaitkan maknanya dengan referensi dunianya, makna wacana di dalam teks akan mengalami kematian. Karena menurut Ricoeur, di dalam teks ada tiga tindakan yang tersimpan, yaitu tindakan lokusioner, illokusioner dan interlokusioner. Tindakan inilah yang menggantikan situasi pembicaraan dari lisan menuju teks. Berikut ini kutipan dari pernyataan Ricoeur terkait makna sebagai arti dan referensi.

“memaknai kata adalah apa yang diinginkan (dilakukan) oleh pembicara. Memaknai kata termasuk juga memaknai kalimat atau apa yang dimaksud dengan kalimat tersebut. Makna ucapan -dalam kandungan proposisionalnya- merupakan sisi objektif pemaknaan. Makna pengucap -dalam tiga bentuk makna referensi diri kalimat, dimensi illokusioner perbuatan berbicara, dan maksud pemahaman oleh pendengar- merupakan sisi subjektif pemaknaan.”³¹

Sisi objektif wacana itu sendiri diambil dalam dua cara. Kita dapat memaknai apa itu wacana dan tentang apa wacana itu. Apa wacana itu adalah makna sebagai arti dan tentang apa wacana itu adalah referensinya.³² Hanya dalam tahapan kalimatlah yang memungkinkan kita dapat membedakan antara apa yang dikatakan dan tentang apa yang dikatakan.

Alasan Ricoeur mengatakan bahwa hanya dalam tahapan kalimatnya, sesuatu mungkin dibedakan dari apa yang dikatakan dengan tentang apa yang dikatakan, karena berdasarkan pemahaman bahwa sistem bahasa, mengatakan sebagai sesuatu leksikon, tidak ada masalah dalam referensi; tanda hanya mengacu kepada tanda lain dalam satu sistem. Akan tetapi berbeda, apabila kalimat diucapkan, maka hal tersebut bisa merujuk pada sesuatu dibalik kalimat itu atau lainnya. Sebab makna sebagai referensi

³¹ Ricoeur, *Teori Interpretasi, Diterjemahkan Musnur Hery*. 38

³² Ricoeur. 52

bisa menghubungkan bahasa dengan dunia, sekaligus tetap menjaga sisi objektifnya sebagai makna ideal.

Menurut Ricoeur, bahasa bisa berfungsi sebagai refrensi ketika bahasa telah digunakan. Untuk menguatkan pendapatnya, Ricoeur mengutip pendapatnya Strawson dalam makalahnya “*On Denoting*” mengatakan bahwa kalimat yang sama belum tentu mempunyai makna yang sama apabila diucapkan kepada orang lain. Hal tersebut tergantung pada kalimat yang menimbulkan reaksi situasi atau tidak. Ketika kalimat tidak memberikan reaksi kepada pendengar, maka telah terjadi kegagalan dialektika makna dan refrensi atas kalimat tersebut, sehingga mempengaruhi pemahaman dan situasi dari penggunaan kalimat tersebut. Namun sebaliknya, ketika kalimat dikondisikan pada situasi tertentu yang sesuai dengan keadaan pendengar, maka kalimat bisa mendapat reaksi dari pendengar sehingga melahirkan dialektika makna dan refrensi atas sebuah kalimat. Akibat dari reaksi tersebut, maka kalimat melahirkan pengalaman bahasa pada pembicara dan pendengar atas sebuah peristiwa yang tersimpan dalam kalimat dan wacananya. Pemahaman yang membawa pengalaman bahasa dari kalimat tersebut kemudian disebut sebagai cikal bakal ontologis refrensi.³³

Kondisi ontologis yang telah direfleksikan ke dalam bahasa, mempunyai acuan di dunia, yaitu pengalaman seseorang. Pengalaman seseorang menuntun dialektika makna dan peristiwa terus berkelit-kelindan menghubungkan makna imanen ke makna tujuan luar atau trasenden referensi atau dunia realitas. Oleh sebab itu, Ricoeur membedakan pesan dari oral yang belum terinkripsi teks dengan pesan yang sudah terinkripsi teks.

Menurut Ricoeur, pesan dari perkataan ke tulisan mengalami banyak perubahan dan pemilahan, terutama pemilahan makna dari peristiwa. Penyebabnya adalah karena relasi dari interlekutor pembawa pesan juga berubah, sehingga mempengaruhi perubahan relasi antara pesan dan mediumnya dari wicara ke tulisan. Pesan yang disampaikan

³³ Ricoeur. 54; Caton, Charles E.. “Strawson On Referring.” *Mind* (1959): 539-544.;

melalui wicara bisa mengalami kepunahan seiring berkembangnya waktu, namun berbeda dengan tulisan, pesan tulisan tetap tersimpan selama ada pemaknaan baru atas peristiwa yang tersimpan dalam teks. Ricoeur menyebutnya sebagai misi penyelamatan peristiwa yang dikatakan teks.

“Tulisan dapat menyelamatkan hal wacana dikarenakan apa yang sebenarnya difiksasi tulisan bukanlah peristiwa pembicaraan namun apa yang dikatakan pembicaraan itu, yaitu bentukan eksteriosasi intensional pasangan peristiwa-pemaknaan. Apa yang yang kita tuliskan, apa yang kita tuangkan adalah noema aksi pembicaraan, makna peristiwa pembicaraan, bukanlah peristiwa-peristiwa sebagai peristiwa.”³⁴

Dari kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa makna sebuah pesan mengalami perubahan seiring media yang digunakan. Pesan dalam wicara mempunyai makna khusus, akan berbeda pesan apabila disampaikan dalam bentuk tulisan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka Ricoeur mengenalkan konsep teks sebagai simbol dan teori metafora. Artinya, bahwa segala sesuatu yang disampaikan melalui teks, akan mempunyai makna ganda, yaitu makna literal dan makna rujukan. Namun, uniknya Ricoeur, tidak meninggalkan makna literal sebagai buangan, sebaliknya, menjadikannya sebagai pondasi teori interpretasinya untuk menemukan dan membongkar makna yang tersembunyi dibalik teks.³⁵

E. Implikasi dan Relevansi Kontemporer

Setelah mencermati dan membandingkan konstruksi makna dari dua tokoh di atas, dapat dipahami bahwa keduanya mempunyai sumber dan dasar yang berbeda dalam melihat makna. Abdurahman As-Sa'di berangkat dari sumber pengetahuan Islam, melihat bahwa stabilitas makna

³⁴ Ricoeur. 65

³⁵ Ahmad Norma Permata menjelaskan bahwa pembaca pertama sebagai makna pertama. Artinya melihat dari penjelasan Ahmad Norma yang dikutip Ahmad Hifni, menunjukkan bahwa Paul Ricoeur tidak meninggalkan makna pertama, tetapi menjadikannya sebagai ajuan untuk mendapatkan baru. Ahmad Norma Permata, *Hermeneutika Fenomologis Paul Ricoeur*, dalam Teori Interpretasi, Memahami Teks, Penafsiran, an Metodologinya, (Yogyakarta; IRCiSoD, 2012), 200

adalah keniscayaan, karena dalam agama Islam ada hal-hal prinsipil yang tidak bisa diubah meski waktu telah berganti. Seperti prinsip tauhid, dalam agama Islam tidak akan pernah berubah meski waktu telah berubah. Namun, ada hal-hal yang bisa berubah, seperti transaksi jual-beli, mengalami penafsiran-penafsiran kontekstual. Sehingga kaidah-kaidah penafsiran seperti penuntun penafsir dalam memasuki ruangan makna al-Qur'an yang luas. Sedangkan Paul Ricoeur berangkat dari sumber filsafat bahasa yang melihat bahwa makna sesuatu yang objektif dan ungkapan-ungkapan tentang makna bersifat subjektif. Seseorang tidak bisa mewakili pengalamannya secara utuh terhadap tulisan. Seseorang hanya bisa memaknai pengalaman dengan ungkapan yang bisa dipahami oleh orang lain, namun pengalaman tetap menjadi miliknya sendiri.

Dalam tulisannya Mahridawati menyampaikan bahwa teori interpretasi Paul Ricoeur kurang tepat digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an, karena ada beberapa dari ayat-ayat al-Qur'an yang teksnya tidak bisa dilepaskan dengan konteks atau *azbābu al-nuzūl*. Namun bagaimana narasinya apabila teori interpretasi tersebut dikawinkan dengan kaidah *al-Ibrāh fi umūmi al-Fād lā bikhususī sabāb*. Artinya, penafsir tidak boleh terjebak oleh peristiwa yang dibawa oleh teks, namun perlu meninjau kembali tawaran wacana dari teks yang dibawanya. Tentunya, pandangan tersebut menjadi menarik sehingga bisa melengkapi satu sama salin.³⁶

Husain Hamid Saleh dalam bukunya *al-Ta'wil al-Lugawī fi al-Qur'an al-Karīm: Dirāsah Dilāliyah* menjelaskan prinsip-prinsip dan peraturan dalam menakwilkan teks al-Qur'an beserta tingkatannya. Prinsip-prinsip tersebut, pertama, makna tekstual adalah makna yang asli. Kedua, wajib merujuk pada penggunaan makna yang sering digunakan dan populer. Ketiga, boleh memalingkan ke makna yang kedua apabila makna tersebut pernah digunakan oleh masyarakat Arab. Keempat, makna yang dipilih serasi dengan konteks dan koherensi teks. Kelima, makna yang dipilih dalam takwil teks tidak boleh berselisih dengan prinsip-prinsip syariah

³⁶ Mahridawati Mahridawati, "Teori Interpretasi Paul Ricoeur dan Implikasinya dalam Studi Al-Qur'an," *Tarbawi* 10, no. 02 (December 30, 2022): 54, <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v10i02.84>.

Islam. Keenam, penakwil teks al-Qur'an adalah orang yang ahli dalam ilmu agama Islam. Bersumber dari penjelasan Husain Hamid Saleh, maka studi perbandingan makna tekstual dan plural dari dua tokoh yang berbeda latarbelakang bisa dinilai implikasinya dalam penafsiran al-Qur'an, baik dari sisi positif maupun negatifnya.³⁷

Melihat dari prinsip-prinsip tersebut, maka implikasi *qomāid tafsir* as-Sa'di adalah mampu mempertahankan keaslian makna al-Qur'an dari disrupsi jaman kontemporer, namun pada sisi lain, kaidah tafsir as-Sa'di kurang bisa menjawab problematik sosial yang sedang berkembang. Misalnya mengkaji tentang tema-tema pluralisme, perbudakan, warisan, poligami dan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah sosial.

Arham Firman Junaidi, selaku peneliti terdahulu terkait kaidah tafsir as-Sa'di kurang bisa mengungkap relevan kaidah ini dalam mengkontruksi makna tafsir kontemporer. Arham dalam artikelnya hanya menekankan dua poin penting terkait kaidah tafsir as-Sa'di. Pertama, kaidah tafsir sebatas mengawal penafsir agar tidak menyimpang pemaknaannya terhadap ayat al-Qur'an. Kedua, tidak melakukan cocoklogi penafsiran tanpa mempertimbangkan makna hakikat atau majaznya.³⁸ Artinya, tawaran Arham untuk menelusuri makna tersurat dari sebuah teks al-Qur'an kurang dieksplor. Hal ini bersumber terbatasnya kaidah pada makna-makna terberi yang ada dalam teks.

Widodo Hami juga demikian, kaidah tafsir al-Qur'an as-Sa'di diterapkan untuk membaca adat Jawa dalam menghormati orang tua. Namun, penerapannya sebatas pada koherensi perintah al-Qur'an berbakti dan hormat kepada orang tua yang seirama dengan tradisi penghormatan kepada orang dari Jawa. Widodo mengutip kaidah tafsir ke 21 dari as-Sa'di yang berbunyi: *al-Qur'an yajrī fi irsyādātihī ma'a al-zamān wa al-ḥwāl fi aḥkāmihī ar-raġī'ati lil 'urfī wa al-awāidi*. Widodo mencoba

³⁷ Husain Hamid Shaleh, *Al-Ta'wil Al-Lughāwī Fi Al-Qur'an Al-Karīm Dirāsah Dalāliyah* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005).80

³⁸ Arham, Arham Junaidi Firman. 2020. "Kaidah Penafsiran Al-Qur'an Dan Urgensinya Di Era Disrupsi". *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5 (1), 57-73. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i1.1393>."

mengkontekstualisasikan maksud al-Qur'an dengan tradisi yang berjalan di Jawa dengan mengangkat kaidah tafsir as-Sa'di. Namun secara esensial, tetap mempertahankan stabilitas makna yang dibawa oleh al-Qur'an. Implikasinya, kaidah tafsir as-Sa'di dalam mempertahankan maknanya belum mencakupi topik-topik modern-kontemporer seperti pluralisme dan moderasi beragama.³⁹

Berdasarkan contoh-contoh di atas, maka kaidah tafsir as-Sa'di bisa berguna untuk menjaga nilai-nilai yang dibawakan oleh al-Qur'an meski era selalu mengalami perubahan. Sedangkan pendekatan teori tafsir Paul Ricoeur, bisa berguna untuk merespon topik-topik modern-kontemporer dengan menjadikan tafsir-tafsir klasik sebagai pembaca pertama dan tafsir kontemporer sebagai pembaca kedua. Sehingga makna stabil dan makna plural bisa difungsikan untuk menjawab paradigma tafsir al-Qur'an kontemporer yang berbunyi *al-Qur'an shāleḥ li kulli zaman wa al-makān* dan teks yang statis dan konteks yang dinamis.

Contoh aplikasinya seperti yang ditulis oleh Firdat Cyilmina dalam skripsinya berjudul "Hate Speech: Pembacaan Terhadap Qs. Al-Hujurat (49) ayat 11-12 perpektif Hermeneutika Paul Ricoeur. Firdat menjelaskan terlebih dahulu tafsir perpektif tafsir klasik dan beragam makna terkait ayat-ayat 12-13. Misal menjelaskan arti *lā yakbar* (لايسخر) dengan arti jangan mengolok-ngolok dikontekstualisasikan dengan fenomena sekarang dengan contoh IQ jongsok. Kedua kata *wa lā taltamizū* (ولا تلتمزوا) diartikan dengan mencela dikontekstualisasikan dengan mencela dengan isyarat mata, bibir, kepala, tangan, perkataan, ejekan langsung maupun tidak langsung. Perihal ini dihubungkan dengan komentar di medsos yang bernada buruk. Ketiga kata *wa lā tanābazū* (ولا تنازوا) diartikan dengan jangan saling memberi gelar buruk. Ayat ini dikontekstualisasikan dengan fenomena modern yang suka melabeli orang lain kafir. Keempat kata *wa*

³⁹ Widodo Hami, "Al-Qur'an dan Kearifan Lokal Budaya Jawa: Studi Kaidah Tafsir Kitab Qawaid Al-Hisan," *Al-Nizam: Indonesian Journal Research* I, no. 2 (2023): 20–32, <http://journal.muntahanoorinstitute.com/index.php/al-nizam/article/view/80>.

lā tajassasū diartikan dengan jangan mencari-cari kesalahan orang lain. Arti ayat ini dikontekstualisasikan dengan memotret fenomena mudahnya orang berkomentar di medsos dengan komentar buruk serta tanggapan buruk sehingga nampak aibnya. Kelima kata *wa lā yagtab* (ولا يغتاب) diartikan jangan mengguing. Ayat ini dikontekstualisasikan dengan fenomena *hang-out* ini dikontekstualisasikan dengan fenomena *hang-out*, namun faktanya menjadi tempang mengguing dan membicarakan keburukan orang lain, termasuk temannya sendiri. Kemudian artikulasi makna ayat tersebut dileburkan atau diaprosiasikan dengan pengalaman Firgat Cyilmia pribadi disertai penafsiran klasik-modern untuk mengkategorikan hate-speech di era modern termasuk bagian larangan yang dimaksud surat al-Hujurat ayat 11-13.⁴⁰ Dari penelitian Firgat Cyilmia tersebut, menjadi salah satu bukti bahwa pendekatan teori tafsir Ricoeur bisa membantu kaidah tafsir as-Sa'di untuk membangun penafsiran kontekstual yang selaras dengan kaidah-kaidah penafsiran al-Qur'an klasik

F. Kesimpulan

Bersumber dari data di atas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa kontruksi makna tafsir As-Sa'di dan hermeneutika Paul Ricoeur memiliki orientasi yang berbeda dalam memahami teks. As-Sa'di menfokuskan pada stabilitas makna dengan mengembalikan kontruksi makna kepada otoritas wahyu dan bahasa Arab, sementara Ricoeur menekankan pada pluralitas makna yang bersifat dinamis. Meskipun demikian, pendekatan keduanya dapat saling melengkapi dalam menjawab tantangan penafsiran Al-Qur'an di era modern. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip hermeneutika Ricoeur dalam koridor kaidah tafsir klasik, dimungkinkan terciptanya metodologi tafsir yang lebih fleksibel tanpa mengorbankan esensi teks Al-Qur'an.

Bagi pengkaji selanjutnya, penulis menyarankan untuk mengeksplor lebih mendalam terkait sintesis pendekatan stabilitas makna

⁴⁰ Firgat Cyilmia, *Hate Speech : Pembacaan Terhadap QS. Al-Hujurah Ayat 11 -12 Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur*, UIN Syarif Hidayatullah, 2019, https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49854/1/Firgat_Cyilmia_Br.pdf.

dan pluralitas makna. Harapannya, bisa digunakan dan diterapkan dalam kajian tafsir kontemporer. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengkaji implikasi metodologi hermeneutika terhadap interpretasi ayat-ayat yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan kemanusiaan di era modern.

Daftar Pustaka

- Abdurrozak bin Abdul Hasan al-Abad. Syekh Abdurrahman Bin Sa'di Wa Juhūduhu Fi Tawdihi Al-Aqīdah. Saudi Arabia: Maktabah Rusydi, 1993.
- Abu Tayyib Maulud As-Sariri. Al-Qānūn Fi Tafsīr Al-Nuṣūṣ. Lebanon: Dar Kutub Ilmiah, 2006.
- Arham, Arham Junaidi Firman. "Kaidah Penafsiran Al-Qur'an dan Urgensinya di Era Disrupsi." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (June 30, 2020): 57–73. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i1.1393>.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nāsir bin Abdullah. Al-Qawāidu Al-Ḥisān Li Tafsīri Al-Qur'ān. Riyad, Jeddah: Maktabah Rusydi, 1999.
- Bleicher, Josef. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik Dan Modern*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Cyilmia, Firsat. *Hate Speech : Pembacaan Terhadap QS. Al-Hujurah Ayat 11 -12 Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur*. UIN Syarif Hidayatullah, 2019. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49854/1/Firsat Cyilmia Br.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49854/1/Firsat%20Cyilmia%20Br.pdf).
- F. Budi Hardiman. *Seni Memahami Hermeneutik Dari Scheleimajer Sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanasius, 2015.
- Hami, Widodo. "Al-Qur'an dan Kearifan Lokal Budaya Jawa: Studi Kaidah Tafsir Kitab Qawaid Al-Hisan." *Al-Nizam : Indonesian Journal Research* I, no. 2 (2023): 20–32. <http://journal.muntahanoorinstitute.com/index.php/al-nizam/article/view/80>.
- Haryono. "Kaidah-Kaidah Tafsir Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Ayat." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 1

(2022): 195–216. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1595>.

Hifni, Ahmad. *Hermeneutika Moderat Studi Teori Ta'wil Abd Al-Qahur Al-Jurjani Dan Hermeneutika Paul Ricoeur*. Kuningan: Nusa Literasi Inspirasi, 2018.

Khalid Usman Sabt. *Qowāid Al-Tafsīr Jam'an Wa Dirāsatan*. Saudi Arabia: Dar Ibn Affan, 1997.

Mahridawati, Mahridawati. "Teori Interpretasi Paul Ricoeur dan Implikasinya dalam Studi Al-Qur'an." *Tarbawi* 10, no. 02 (December 30, 2022): 54. <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v10i02.84>.

Muzayyin, Muzayyin. "Resepsi Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an Oleh M. Quraish Shihab: Upaya Negosiasi antara Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an untuk Menemukan Titik Persamaan dan Perbedaan." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 1, no. 1 (December 28, 2015): 112–39. <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.11>.

Nofmiyati, Nofmiyati, and Miftahuddin Miftahuddin. "Kaedah Tafsir Abdur Rahman Al-Sa'di Dalam Kitab Al-Qawaid Al-Hisan Li Al-Tafsir Al-Qur'an." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (June 28, 2020): 29. <https://doi.org/10.24014/jük.v10i1.10817>.

Rahman, Daden Rabi. "Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur." *KALIMAH* 14, no. 1 (March 31, 2016): 37. <https://doi.org/10.21111/klm.v14i1.360>.

Ricoeur, Paul. *Teori Interpretasi*, Diterjemahkan Musnur Hery. Ke 3. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.

Shaleh, Husain Hamid. *Al-Ta'wil Al-Lughawi Fi Al-Qur'an Al-Karim Dirasah Dalaliyah*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005.

Supena, Ilyas. *Bersahabat Dengan Makna Melalui Hermeneutika*. Semarang: Progam Pascasarjana IAIN, 2012.

Wahidudin Khan. *Khata' Fi Al-Tafsīr, Al-Risālah Li Al-Plam Al-Dauliy*. Kairo, Mesir: Ar-Risalah lil Plām al-Dawli, 1992.